

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Hakikat Pemanfaatan

1. Pengertian Pemanfaatan

Pengertian pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, manfaat yang berarti guna atau faedah dan pemanfaatan berarti proses atau cara memanfaatkan sesuatu.¹ Jadi secara umum pemanfaatan berarti proses dalam memanfaatkan suatu objek atau alat.

Barbara B. Seels dan Rita C. Richey menyatakan bahwa pemanfaatan adalah aktivitas menggunakan proses dan sumber untuk belajar. Proses adalah serangkaian operasi atau kegiatan yang diarahkan pada suatu hasil tertentu. Sumber ialah asal yang mendukung terjadinya belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran, dan lingkungan. Mereka yang terlibat dalam pemanfaatan mempunyai tanggung jawab untuk mencocokkan pebelajar dengan bahan dan aktivitas yang spesifik, menyiapkan pebelajar agar dapat berinteraksi dengan bahan dan aktivitas yang dipilih, memberikan bimbingan selama kegiatan, memberikan hasil

¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 555

yang dicapai pebelajar, serta memasukkannya ke dalam prosedur organisasi.²

Dalam menggunakan proses dan sumber belajar, akan melalui proses yang dapat menjadi pengalaman dan dapat menghasilkan suatu perubahan sikap dan atau yang berkaitan dengan pemahaman seperti dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak mengerti menjadi mengerti. Maka dapat dinyatakan bahwa pemanfaatan merupakan suatu kegiatan yang mengusahakan terjadinya kontak antara pengguna (orang yang belajar) dengan sumber belajar yang sedang dimanfaatkan.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pengertian pemanfaatan di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan merupakan aktivitas menggunakan sumber dalam belajar secara sistematis, yang dipilih secara tepat, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dan adanya perubahan tingkah laku atau yang berkaitan dengan pemahaman.

Berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan, maka pemanfaatan yang akan dibahas adalah berhubungan dengan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Dengan demikian, pengertian pemanfaatan dalam penelitian pemanfaatan lingkungan sebagai

² Barbara B. Seels dan Rita C. Richey, diterjemahkan oleh Dewi S. Prawiradilaga, dkk, *Teknologi Pembelajaran: Definisi dan Kawasannya* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 1994), h. 50

sumber belajar adalah kegiatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan manfaat dengan menggunakan lingkungan sehingga tujuan dapat tercapai dan pengalaman belajar yang dapat diingat lebih lama.

2. Pola Pemanfaatan

Ada beberapa pola pemanfaatan media pembelajaran. Berikut ini pola-pola pemanfaatan media pembelajaran yang dapat dilakukan.

a. Pemanfaatan Media dalam Situasi Kelas (*classroom setting*)

Dalam tatanan (*setting*) ini, media pembelajaran dimanfaatkan untuk menunjang tercapainya tujuan tertentu. Pemanfaatannya pun dipadukan dengan proses belajar mengajar dalam situasi kelas. Dalam merencanakan pemanfaatan media itu guru harus melihat tujuan yang akan dicapai, materi pembelajaran yang mendukung tercapainya tujuan itu, serta strategi belajar mengajar yang sesuai untuk mencapai tujuan itu. Media pembelajaran yang dipilih haruslah sesuai dengan ketiga hal itu, yang meliputi tujuan, materi, dan strategi pembelajarannya.

b. Pemanfaatan Media di Luar Situasi Kelas

Pemanfaatan media pembelajaran di luar situasi kelas dapat dibedakan dalam dua kelompok utama, yaitu pemanfaatan

secara bebas dan pemanfaatan media secara terkontrol. Pemanfaatan secara bebas ialah bahwa media itu digunakan tanpa dikontrol atau diawasi. Pembuat program media mendistribusikan program media itu di masyarakat pemakai media, baik dengan cara diperjualbelikan maupun didistribusikan secara bebas. Hal itu dilakukan dengan harapan media itu akan digunakan orang dan cukup efektif untuk mencapai tujuan tertentu.

Pemanfaatan media secara terkontrol ialah bahwa media itu digunakan dalam suatu rangkaian kegiatan yang diatur secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu. Apabila media itu berupa media pembelajaran, sasaran didik (*audience*) diorganisasikan dengan baik. Dengan begitu, mereka dapat menggunakan media itu secara teratur, berkesinambungan, dan mengikuti pola belajar-mengajar tertentu.³

3. Strategi Pemanfaatan

Menurut Arief Sadiman, ada tiga langkah utama yang perlu dilakukan agar media sebagai sumber belajar dapat digunakan secara efektif dan efisien penggunaannya, yaitu persiapan sebelum

³ Arief S. Sadiman, dkk, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hh. 189-195

menggunakan media, kegiatan selama menggunakan media, dan kegiatan tindak lanjut.⁴

a. Persiapan sebelum menggunakan media

Supaya penggunaan media dapat berjalan dengan baik, maka perlu membuat persiapan yang baik pula. Pertama-tama pelajari buku yang telah disediakan. Kemudian ikuti petunjuk-petunjuk itu. Bila pada petunjuk disarankan untuk membaca buku atau bahan belajar lain yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai sebaiknya hal tersebut dilakukan karena akan memudahkan dalam belajar dengan media itu.

Peralatan yang diperlukan untuk menggunakan media itu juga perlu disiapkan sebelumnya, sehingga pada saat menggunakannya nanti tidak akan terganggu pada hal-hal yang mengurangi kelancaran penggunaan media itu. Sedangkan jika media tersebut digunakan secara berkelompok sebaiknya tujuan yang akan dicapai dibicarakan dahulu dengan semua anggota kelompok. Hal ini penting supaya perhatian dan pikiran terarah ke hal yang sama. Dengan penetapan tujuan baik guru maupun siswa dapat mengetahui dengan pasti perilaku apa yang harus dilakukan setelah proses pembelajaran selesai. Dengan membuat tujuan pembelajaran, maka guru telah membuat

⁴ *Ibid.*, hh. 197-200

gambaran yang jelas tentang perilaku yang diharapkan kelak pada akhir pelajaran. Kelebihan dari penggunaan tujuan pembelajaran adalah guru dapat menentukan strategi penilaian dengan tepat karena tujuan pembelajaran telah diketahui dengan jelas.

b. Kegiatan selama menggunakan media

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media harus dijaga suasana ketenangan atau menghindari gangguan-gangguan yang dapat mengganggu perhatian dan konsentrasi siswa. Selain itu, adanya keaktifan guru sebagai tutor selama proses pembelajaran akan merangsang perhatian siswa selama media tersebut dimanfaatkan. Selama pelaksanaan berlangsung terkadang guru membentuk kelompok kerja, sehingga materi yang telah disajikan di kelas dapat langsung dipraktikkan. Kemudian dilakukan tanya jawab antara siswa dan guru pada materi yang dianggap masih belum dipahami siswa.

c. Kegiatan tindak lanjut

Maksud dari kegiatan tindak lanjut adalah untuk mengetahui apakah tujuan telah tercapai dan juga untuk memantapkan pemahaman terhadap materi pembelajaran yang disampaikan melalui media tersebut. Uji kompetensi dan

keterampilan tentang apa yang telah siswa pelajari dengan menggunakan media tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi pelajaran yang disampaikan lewat sumber belajar tersebut.

Menurut Smaldino, model ASSURE dapat dikembangkan sebagai alat bantu perencanaan untuk membantu memastikan bahwa teknologi dan sumber belajar digunakan untuk memperoleh keuntungan maksimumnya, tidak hanya sebagai benda pengganti untuk menciptakan pengalaman belajar. Pemanfaatan sumber belajar yang efektif mewajibkan guru harus lebih siap sebelumnya, memikirkan tujuan mereka, mengubah rutinitas ruang kelas tiap hari, dan mengevaluasi untuk menentukan dampak pembelajaran pada kemampuan mental, perasaan, nilai-nilai, keterampilan, antarpersonal, dan keterampilan motorik.⁵

Langkah-langkah model ASSURE menurut Smaldino meliputi:⁶

a. Analisis peserta didik (*analyze learner*)

Langkah pertama dalam merencanakan mata pelajaran adalah mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik siswa yang disesuaikan dengan hasil-hasil belajar. Hal ini dilakukan untuk memilih media yang sesuai dengan tujuan, sehingga

⁵ Sharon E. Smaldino, James D. Russel, Deborah L. Lowther, *Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar Edisi Kesembilan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 15

⁶ *Ibid.*, h. 110

pengguna dapat menganalisa kondisi-kondisi seperti karakteristik umum, kompetensi spesifik yang diharapkan (pengetahuan, kemampuan, sikap tentang topik), dan gaya belajar.

b. Merumuskan standar dan tujuan pembelajaran (*state objectives*)

Langkah selanjutnya adalah menyatakan standar tujuan belajar sespesifik mungkin. Adalah penting untuk memulai dengan kurikulum dan teknologi. Tujuan-tujuan yang dinyatakan dengan baik akan memperjelas tujuan, perilaku yang harus ditampilkan, kondisi perilaku atau kinerja yang akan diamati, dan tingkat pengetahuan atau pengetahuan baru yang harus dikuasai siswa.

c. Memilih strategi, teknologi, media, dan materi (*select methods, media, and material*)

Setelah menganalisis siswa serta menyatakan standar dan tujuan belajar. Maka guru telah membuat titik permulaan (pengetahuan, tujuan belajar, dan sikap terkini para siswa) dan titik akhir (tujuan belajar) dari pembelajaran. Tugas seorang guru adalah membangun jembatan di antara kedua titik tersebut dengan memilih strategi pembelajaran, teknologi, dan media yang sesuai, kemudian memutuskan materi untuk menerapkan tujuan-tujuan tersebut.

- d. Memanfaatkan media dan bahan pembelajaran (*utilize media and materials*)

Tahap ini melibatkan perencanaan peran guru untuk memanfaatkan teknologi, media, dan material untuk membantu para siswa mencapai tujuan belajar. Untuk melakukannya, ikuti proses sebagai berikut: mengulas (*preview*) teknologi, media dan material; menyiapkan (*prepare*) teknologi, media, dan material; menyiapkan (*prepare*) lingkungan; menyiapkan (*prepare*) para siswa; dan memberikan (*provide*) pengalaman belajar.

- e. Mengembangkan peran serta peserta didik (*require learner participation*)

Agar efektif, pembelajaran sebaiknya mengharuskan keterlibatan aktif mental para siswa. Sebaiknya terdapat aktivitas yang memungkinkan mereka menerapkan pengetahuan atau kemampuan baru dan menerima umpan balik dari proses pembelajaran yang telah dilakukan. Praktik mungkin mengembangkan peran siswa, pembelajaran dibantu sumber belajar lain seperti internet, modul, dan ensiklopedia dapat memberikan umpan balik dan mendorong siswa untuk aktif. Umpan balik bisa didapat dari guru atau sesama siswa yang lain.

f. Menilai dan memperbaiki (*evaluate and revise*)

Setelah melakukan proses pembelajaran, penting untuk mengevaluasi dampaknya pada siswa. Penilaian ini sebaiknya tidak hanya memeriksa tingkat dimana para siswa telah mencapai tujuan belajar, tetapi juga memeriksa keseluruhan proses pembelajaran dan dampak penggunaan teknologi dan sumber belajar tersebut. Sekiranya terdapat kecocokan antara tujuan belajar dan hasil belajar siswa, sebaiknya guru merevisi rencana mata pelajaran untuk membahas area-area pertimbangan tersebut.

Menurut Nana Sudjana, menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar dalam proses pengajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang seksama dari para guru. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan belajar siswa bisa tidak terkendali, sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai dan siswa tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan.

Nana Sudjana mengatakan ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam menggunakan lingkungan sebagai media dan sumber belajar, yakni langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan tindak lanjut.⁷

⁷ Nana Sudjana, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hh. 214-217

a. Langkah Persiapan

Ada beberapa prosedur yang harus ditempuh pada langkah persiapan ini, antara lain:

- 1) Dalam hubungannya dengan pembahasan bidang studi tertentu, guru dan siswa menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para siswa berkaitan dengan penggunaan lingkungan sebagai media dan sumber belajar.
- 2) Tentukan objek yang harus dipelajari dan dikunjungi. Dalam menetapkan objek kunjungan tersebut hendaknya diperhatikan relevansi dengan tujuan belajar, kemudahan menjangkaunya, tidak memerlukan waktu yang lama, tersedianya sumber-sumber belajar, keamanan bagi siswa dalam mempelajarinya, serta memungkinkan untuk dikunjungi dan dipelajari para siswa.
- 3) Menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan dilakukan. Di samping itu, ada baiknya siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok diberi tugas khusus dalam kegiatan belajarnya.
- 4) Guru dan siswa mempersiapkan perizinan jika diperlukan. Dijelaskan kegiatan belajar dan tujuan yang diharapkan dari kunjungan tersebut. Hal ini penting agar petugas di sana mempersiapkan bahan-bahan yang diperlukan.

- 5) Persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar, seperti tata tertib di perjalanan dan di tempat tujuan, perlengkapan belajar yang harus dibawa, menyusun pertanyaan yang akan diajukan, kalau ada kamera untuk mengambil foto, transportasi yang digunakan, biaya, makanan atau perbekalan, perlengkapan P3K.

Persiapan tersebut dibuat guru bersama siswa pada waktu belajar bidang studi yang bersangkutan, atau dalam program akhir semester.

b. Langkah Pelaksanaan

Pada langkah ini adalah melakukan kegiatan belajar di tempat tujuan sesuai dengan rencana yang telah dipersiapkan. Biasanya kegiatan belajar diawali dengan penjelasan petugas mengenai objek yang dikunjungi sesuai dengan permintaan yang telah disampaikan sebelumnya. Dalam penjelasan tersebut, para siswa bisa mengajukan beberapa pertanyaan melalui kelompoknya masing-masing supaya waktunya bisa lebih hemat. Catatlah semua informasi yang diperoleh dari penjelasan tersebut. Setelah informasi diberikan oleh petugas, para siswa dengan bimbingan petugas melihat dan mengamati objek yang di pelajari. Dalam proses ini petugas memberi penjelasan berkenaan dengan cara kerja atau proses kerja, mekanismenya

atau hal lain sesuai dengan objek yang dipelajarinya. Siswa bisa bertanya atau juga mempraktikkan jika dimungkinkan serta mencatatnya. Berikutnya para siswa dalam kelompoknya mendiskusikan hasil-hasil belajarnya untuk lebih melengkapi dan memahami materi yang dipelajarinya.

Akhiri kunjungan dengan ucapan terima kasih kepada petugas dan pimpinan objek tersebut. Apabila objek kunjungan sifatnya bebas dan tidak perlu ada petugas yang mendampingi, seperti kemah, mempelajari lingkungan sosial, dan lain-lain, para siswa langsung mempelajari objek studi, mencatat, dan mengamati atau mengadakan wawancara dengan siapa saja yang menguasai persoalan.

c. Tindak Lanjut

Tindak lanjut dari kegiatan belajar di atas adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan. Setiap kelompok diminta melaporkan hasil-hasilnya untuk dibahas bersama.

Guru dapat meminta kesan-kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajar tersebut, di samping menyimpulkan materi yang diperoleh dan dihubungkan dengan bahan pengajaran bidang studinya. Di lain pihak guru juga memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar siswa dan hasil-hasil yang dicapainya. Tugas

lanjutan dari kegiatan belajar tersebut dapat diberikan sebagai pekerjaan rumah, misalnya menyusun laporan yang lebih lengkap, membuat pertanyaan-pertanyaan berkenaan dengan hasil kunjungan, atau membuat karangan berkenaan dengan kesan-kesan yang diperoleh siswa dari kegiatan belajarnya.

Dari beberapa teori tentang pemanfaatan sumber belajar yang dijabarkan, peneliti menggunakan teori dari Nana Sudjana yang dilengkapi dengan teori ASSURE menurut Smaldino, karena tahap-tahapnya menjadi lebih rinci dan spesifik. Prosedur yang ditempuh pada langkah persiapan, yaitu menganalisis karakteristik umum siswa, menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para siswa, menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan dilakukan, mempersiapkan perizinan jika diperlukan, dan menyiapkan persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Pada langkah pelaksanaan, yaitu menerapkan langkah-langkah pelaksanaan observasi kunjungan, interaksi siswa dengan sumber belajar, dan siswa bekerja sama dengan siswa lain. Kemudian, langkah tindak lanjut, yaitu membuat laporan hasil kunjungan, mempresentasikan laporan hasil kunjungan, kegiatan tanya jawab mengenai kegiatan belajar, menyimpulkan kegiatan belajar yang telah dilakukan, penilaian terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran.

B. Hakikat Sumber Belajar

1. Pengertian Sumber Belajar

Belajar dan pembelajaran sebagai suatu proses merupakan suatu sistem yang tidak dapat terlepas dari komponen-komponen lain yang saling berinteraksi di dalamnya. Salah satu komponen dalam proses tersebut adalah sumber belajar. Barbara B. Seel dan Rita C. Richey berpendapat bahwa sumber belajar tidak hanya terbatas dengan bahan dan alat yang digunakan dalam proses pembelajaran, melainkan juga tenaga, biaya dan fasilitas. Sumber belajar mencakup apa saja yang dapat digunakan untuk membantu tiap orang untuk belajar dan menampilkan kompetensinya.⁸ Jadi sumber belajar bukan hanya bahan dan alat yang digunakan dalam pembelajaran saja, sumber belajar mencakup semua yang digunakan dalam proses pembelajaran.

AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) mendefinisikan sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun secara berkombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.⁹

⁸ Barbara B. Seel and Rita C. Richey, *op.cit.*, h.13

⁹ Sudjarwo, dkk, *Beberapa Aspek Pengembangan Sumber Belajar* (Jakarta: Mediyatama Sarana Prakasa, 1989), h. 141

Definisi AECT tersebut memperluas pengertian dari sumber belajar. Berdasarkan definisi tersebut pengertian sumber belajar tidak hanya berupa alat dan berbagai pengalaman hidup yang dapat dijadikan peristiwa belajar, tetapi juga banyak hal yang dapat membuat suatu proses pembelajaran menjadi lebih mudah dilakukan bahkan bisa berupa data, orang atau wujud tertentu, apa yang diharapkan dari proses belajar tersebut dapat tercapai.

Menurut Wina Sanjaya di dalam bukunya mendefinisikan sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan pengalaman belajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.¹⁰ Menurut definisi tersebut dalam proses penyusunan perencanaan program pembelajaran, perlu menetapkan sumber apa yang dapat digunakan oleh siswa untuk mempelajari bahan dan memperoleh suatu pengalaman belajar, agar mereka dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Edgar Dale menyatakan bahwa sumber belajar adalah pengalaman-pengalaman yang pada dasarnya sangat luas, yakni seluas kehidupan yang mencakup segala sesuatu yang dapat dialami dan dapat menimbulkan peristiwa belajar.¹¹ Maksudnya,

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h.172

¹¹ HM. Musfiqon, *Pengembangan Media & Sumber Belajar* (Jakarta: PT. Prestasi Pustaka Karya, 2012), h. 129

adanya perubahan tingkah laku ke arah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

Rohani mengatakan bahwa sumber belajar dalam arti luas adalah segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar.¹² Menurut Rohani, sumber belajar mencakup segala hal yang terdapat di sekitar kita yang dapat dimanfaatkan untuk membantu penyelenggaraan proses belajar. Banyak hal yang dapat dijadikan sumber belajar asalkan hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri seseorang.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah tempat atau lingkungan sekitar, benda, dan orang yang mengandung informasi yang dapat dijadikan sumber sehingga terjadinya proses pembelajaran bagi siswa guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Segala hal yang mendukung dan dapat dimanfaatkan untuk keberhasilan pembelajaran dapat dipertimbangkan menjadi sumber belajar. Dengan pemahaman ini maka guru bukanlah satu-satunya sumber, tetapi hanya salah satu saja dari sekian sumber belajar lainnya.

¹² Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 102

2. Karakteristik Sumber Belajar

Perlu diketahui ciri-ciri yang dimiliki oleh sumber belajar itu sendiri untuk memperoleh manfaat yang maksimal. Sumber belajar mempunyai empat ciri pokok, yaitu:¹³

- a. Sumber belajar harus mampu memberikan kekuatan dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.
- b. Sumber belajar harus mempunyai nilai-nilai instruksional edukatif, yaitu dapat mengubah dan membawa perubahan yang sempurna terhadap tingkah laku sesuai dengan tujuan yang ada.
- c. Dengan adanya klasifikasi sumber belajar maka sumber belajar yang dimanfaatkan mempunyai ciri-ciri yaitu: 1) Tidak terorganisir dan tidak sistematis baik dalam bentuk maupun isi; 2) Tidak mempunyai tujuan instruksional yang eksplisit; 3) Hanya dipergunakan menurut keadaan dan tujuan tertentu secara insidental; 4) Dapat dipergunakan untuk berbagai tujuan instruksional.
- d. Sumber belajar yang dirancang (*resources by designed*), mempunyai ciri yang spesifik sesuai dengan ketersediaan media dan fasilitas penunjang lainnya.

¹³ *Ibid.*, h. 104

3. Jenis-Jenis Sumber Belajar

Sumber belajar dapat dibedakan menjadi dua, jika dilihat dari asalnya, yaitu sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*) adalah sumber belajar yang sengaja dibuat untuk tujuan pembelajaran, dan sumber belajar yang sudah tersedia dan tinggal dimanfaatkan (*learning resources by utilization*) adalah sumber belajar yang tidak secara khusus dirancang untuk keperluan pembelajaran, namun dapat ditemukan, dipilih, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.¹⁴ Pendapat tersebut menunjukkan bahwa sumber belajar berasal dari dalam lingkungan dan di luar lingkungan belajar.

Menurut AECT (*Association for Educational Communications and Technology*) sumber belajar diklasifikasikan menjadi enam, yaitu:¹⁵

- a. Pesan (*message*), yaitu informasi yang ditransmisikan (diteruskan) oleh komponen lain dalam bentuk ide, fakta, arti, dan data. Termasuk ke dalam pesan adalah semua bidang studi atau mata kuliah yang harus diajarkan kepada peserta didik.
- b. Orang (*peoples*), yaitu manusia yang bertindak sebagai penyimpan, pengolah, penyaji pesan. Dalam kelompok ini

¹⁴ Aristo Rahadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Depdiknas Dirjendikdasmen, 2003), hh. 7-8

¹⁵ Ahmad Rohani, *op.cit.*, h. 108

misalnya seorang guru, dosen, tutor, peserta didik, tokoh masyarakat atau orang-orang lain yang mungkin berinteraksi dengan peserta didik.

- c. Bahan (*materials*), yaitu perangkat lunak yang mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri. Berbagai program media termasuk kategori bahan, misalnya transparansi, slide, film, film-strip, audio, video, buku, modul, majalah, bahan instruksional program lainnya.
- d. Alat (*devices*), yaitu perangkat keras yang digunakan untuk penyampaian pesan yang tersimpan dalam bahan. Misalnya, proyektor slide, overhead, video tape, pesawat radio, pesawat televisi dan lain-lain.
- e. Teknik (*techniques*), yaitu prosedur atau acuan yang disiapkan untuk menggunakan bahan, peralatan, orang, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Contohnya, instruksional terprogram, belajar sendiri, belajar tentang permainan simulasi, demonstrasi, ceramah, tanya jawab, dan lain-lain.
- f. Lingkungan (*setting*), yaitu situasi sekitar di mana pesan disampaikan, lingkungan yang bersifat fisik (gedung sekolah, kampus, perpustakaan, laboratorium, studio, auditorium, museum, taman) maupun lingkungan non fisik (suasana belajar, dan lain-lain).

Dalam penelitian ini, lingkungan yang dimanfaatkan berupa peternakan sapi, tempat pembibitan ikan hias, dan toko terdekat. Lingkungan tersebut merupakan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan, dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

4. Manfaat Sumber Belajar dalam Belajar dan Pembelajaran

Manfaat sumber belajar adalah untuk memfasilitasi manusia belajar menjadi lebih efektif dan efisien. Secara rinci dapat disebutkan manfaat dari sumber belajar, yaitu:¹⁶

- a. Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit dan langsung, misalnya pergi berdarmawisata ke pabrik-pabrik, ke pelabuhan, dan lain-lain.
- b. Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung, misalnya model, denah, foto, film, dan lain-lain.
- c. Dapat menambah dan memperluas cakrawala yang ada di dalam kelas, misalnya buku teks, foto, film, narasumber, dan lain-lain.

¹⁶ Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Program MKDK FIP UNJ), hh. 115-116

- d. Dapat memberikan informasi yang akurat dan terbaru, misalnya buku teks, buku bacaan, majalah, dan lain-lain.
- e. Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan baik makro maupun dalam lingkup mikro, misalnya penggunaan modul untuk UT dan BJJ (makro), simulasi, pengaturan lingkungan yang menarik, penggunaan OHP, dan film (mikro).
- f. Dapat memberikan motivasi positif, lebih-lebih bila diatur dan dirancang secara tepat.
- g. Dapat merangsang untuk berpikir lebih kritis, merangsang untuk bersikap lebih positif, dan merangsang untuk berkembang lebih jauh, misalnya dengan membaca buku teks, buku bacaan, melihat film, dan lain sebagainya yang dapat merangsang di pemakai untuk berpikir, menganalisa, dan berkembang lebih lanjut.

C. Hakikat Lingkungan sebagai Sumber Belajar

1. Pengertian Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Mohd. Ansyar dan H. Nurtain mengatakan bahwa, alam sekitar terbuka lebar sebagai alat bantu atau sumber, yaitu belajar sesuai dengan ungkapan Minangkabau, "Alam takambang jadi guru", artinya lingkungan alam dan budaya tersedia untuk bahan pelajaran.¹⁷

Manfaat lain dari lingkungan sekitar sebagai sumber belajar adalah

¹⁷ Mohd. Ansyar dan H. Nurtain, *loc.cit.*

untuk menghindarkan keterasingan siswa dengan alam sekitarnya. Misalnya, siswa diajak untuk mengamati bunga, pohon, sungai, burung, bukit, dan sebagainya untuk didiskusikan bersama teman sekelas.

Menurut Ovide Decroly bahwa "*Ecole pur la vie par lavie* (Sekolah adalah dari kehidupan dan untuk kehidupan)", artinya bawalah kehidupan ke dalam sekolah agar kelak anak didik dapat hidup di masyarakat.¹⁸ Bertolak dari pendapat di atas berarti bahwa, kehidupan merupakan sarana untuk mendidik dan membekali siswa, agar mampu membangun kehidupan fisik dan sosial di lingkungan masyarakat.

Berdasarkan klasifikasi sumber belajar menurut AECT, sumber belajar lingkungan atau bisa juga disebut sumber belajar latar (*setting*) merupakan situasi di sekitar terjadinya proses pembelajaran tempat siswa menerima pesan pembelajaran. Bisa juga dikatakan lingkungan tempat berlangsungnya pembelajaran yang dapat digunakan sebagai sumber belajar. Lingkungan yaitu situasi yang tersedia di mana pesan itu diterima oleh siswa. Latar atau lingkungan ini dibedakan menjadi dua macam, yaitu lingkungan fisik dan non fisik. Lingkungan fisik seperti gedung, sekolah, perpustakaan, laboratorium, rumah, studio, ruang rapat, museum, taman, dan

¹⁸ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 194

sebagainya. Sedangkan lingkungan non fisik contohnya adalah tatanan ruang belajar, sistem ventilasi, tingkat kegaduhan lingkungan belajar, cuaca, dan sebagainya.¹⁹

Selanjutnya lingkungan yang disebut sebagai sumber belajar adalah tempat atau ruangan yang dapat mempengaruhi siswa. Tempat dan ruangan tersebut ada yang dirancang khusus untuk pengajaran (*learning resources by design*), misalnya gedung sekolah, perpustakaan, laboratorium, dan sebagainya. Selain itu ada juga tempat dan ruangan yang dimanfaatkan sebagai sumber belajar untuk tujuan pengajaran (*learning resources by utilization*), misalnya museum, pasar, tempat rekreasi, dan sebagainya.

Lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang penting dan memiliki nilai-nilai yang sangat berharga dalam rangka proses pembelajaran. Lingkungan dapat memperkaya bahan dan kegiatan belajar. Lingkungan yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar terdiri dari lingkungan sosial dan lingkungan alam. Lingkungan sosial dapat digunakan untuk memperdalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, sedangkan lingkungan alam dapat digunakan untuk mempelajari tentang gejala-gejala alam dan dapat menumbuhkan kesadaran siswa akan alam dan partisipasi dalam memelihara dan melestarikan alam.

¹⁹ Sudjarwo, dkk, *op.cit.*, h. 142

Penggunaan media grafis, tiga dimensi, dan proyeksi pada dasarnya memvisualkan fakta, gagasan, kejadian, peristiwa dalam bentuk tiruan dari keadaan sebenarnya untuk dibahas di dalam kelas dalam membantu proses pengajaran. Di lain pihak guru dan siswa bisa mempelajari keadaan sebenarnya di luar kelas dengan menghadapkan para siswa kepada lingkungan yang aktual untuk dipelajari, diamati dalam hubungannya dengan proses belajar mengajar. Cara ini lebih bermakna disebabkan para siswa dihadapkan dengan peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami, sehingga lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan. Membawa kelas atau para siswa keluar kelas dalam rangka kegiatan belajar tidak terbatas oleh waktu. Artinya tidak selalu memakan waktu yang lama, tapi bisa saja dalam satu atau dua jam pelajaran bergantung kepada apa yang akan dipelajarinya dan bagaimana cara mempelajarinya.²⁰

Menurut Ahmad Efendy, dkk, bahwa lingkungan sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi sosial dengan kehidupan bermasyarakat seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur

²⁰ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 208

kepemerintahan, dan agama.²¹ Selama siswa belajar di lingkungan akan terjadi interaksi sosial yang terdapat di masyarakat.

Menurut Udin S. Winataputra, dkk, proses belajar mengajar yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dapat menciptakan suasana belajar aktif dan kreatif serta mengembangkan kemampuan berpikir. Sumber belajar melalui lingkungan akan memperkaya wawasan dan pengetahuan siswa, karena mereka dapat belajar tidak terbatas oleh empat dinding kelas. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dengan panca inderanya untuk belajar berkomunikasi dengan lingkungan tersebut.²²

Bertolak dari beberapa pendapat di atas maka, lingkungan sebagai sumber belajar adalah pemanfaatan sumber daya (alam dan manusia) yang ada di sekitar untuk digunakan oleh guru bersama siswa agar dapat memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuan. Dalam penelitian ini, lingkungan yang dimanfaatkan berupa lingkungan non fisik, yaitu peternakan sapi, tempat pembibitan ikan hias, dan toko terdekat. Lingkungan tersebut

²¹ Ahmad Efendy, dkk, *Makalah Lingkungan sebagai Sumber Belajar* (<http://ahmadefendy.blogspot.com/2010/01/makalah-lingkungan-sebagai-sumber.html>, diakses tanggal 10 Februari 2014)

²² Udin S. Winataputra, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Universitas Terbuka), h. 31

merupakan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*).

2. Kelebihan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Nana Sudjana mengatakan bahwa banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar, antara lain:²³

- a. Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan siswa duduk di kelas berjam-jam, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.
- b. Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.
- c. Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya lebih akurat.
- d. Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara, membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta, dan lain-lain.
- e. Sumber belajar menjadi lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, lingkungan buatan, dan lain-lain.

²³ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 208

- f. Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan di sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Jeperis yang mengemukakan beberapa keuntungan bila kita menggunakan alam atau lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, yaitu:²⁴

- a. Membuat siswa mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman langsung.
- b. Membuat siswa mudah mencapai sasaran pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c. Membuat siswa mengenal dan mencintai lingkungan yang pada akhirnya mengagumi dan mengagungkan penciptanya.
- d. Membuat pelajaran lebih konkrit.
- e. Biaya relatif murah.
- f. Penerapan ilmu menjadi lebih mudah, sesuai dengan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-harinya, sehingga siswa akan merasakan bahwa belajar itu bermakna dan menarik.

²⁴ Jeperis, *Lingkungan sebagai Sumber Belajar* (<http://jeperis.wordpress.com/2009/01/06/lingkungan-sebagai-sumber-belajar/>, tanggal 10 Februari 2014)

- g. Sesuai prinsip perkembangan, yaitu (a) anak berbeda kemampuan belajarnya; (b) anak berkembang sesuai perkembangan fisik, intelektual, sosial/perasaan; (c) belajar dari konkrit ke abstrak, mudah ke sukar, dekat ke jauh, dan sudah diketahui ke yang belum diketahui; dan (d) mengembangkan motivasi/prinsip “belajar bagaimana belajar”.

Lingkungan sebagai sumber belajar memberikan keuntungan terutama bagi siswa. Misalnya informasi dapat diperoleh secara langsung, mudah mencapai tujuan belajar yang telah direncanakan, lebih mengenal lingkungan, pembelajaran bersifat nyata, menarik, dan sesuai dengan perkembangan siswa. Selain itu terdapat pendapat lain, yaitu:²⁵

- a. Penggunaan lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna (*meaningfull learning*) sebab anak dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya;
- b. Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar akan mendorong pada penghayatan nilai-nilai atau aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya; dan
- c. Penggunaan lingkungan dapat menarik bagi anak.

Oleh sebab itu, lingkungan di sekitarnya harus dioptimalkan sebagai media dalam pengajaran dan lebih dari itu dapat dijadikan

²⁵ Ahmad Efendy, dkk, *loc.cit.*

sumber belajar para siswa. Berbagai materi yang dipelajari siswa di sekolah hampir bisa dipelajari dari lingkungan.

3. Kekurangan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Beberapa kelemahan dan kekurangan yang sering terjadi dalam pelaksanaannya berkisar pada teknis pengaturan waktu dan kegiatan belajar, misalnya:²⁶

- a. Kegiatan belajar kurang dipersiapkan sebelumnya yang menyebabkan pada waktu siswa dibawa ke tujuan tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan sehingga ada kesan main-main. Kelemahan ini bisa diatasi dengan persiapan yang matang sebelum kegiatan dilaksanakan. Misalnya menentukan tujuan belajar yang diharapkan dimiliki siswa, menentukan apa yang harus dipelajarinya, berapa lama dipelajari, cara memperoleh informasi, mencatat hasil yang diperoleh, dan lain-lain.
- b. Ada kesan dari guru dan siswa bahwa kegiatan mempelajari lingkungan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga menghabiskan waktu untuk belajar di kelas. Kesan ini keliru sebab kunjungan ke kebun sekolah untuk mempelajari keadaan tanah, jenis tumbuhan, dan lain-lain cukup dilakukan beberapa

²⁶ Nana Sudjana, *op.cit.*, h. 209

menit, selanjutnya kembali ke kelas untuk membahas lebih lanjut apa yang telah dipelajarinya.

- c. Sempitnya pandangan guru bahwa kegiatan belajar hanya terjadi di dalam kelas. Padahal tugas belajar siswa dapat dilakukan di luar jam kelas atau pelajaran baik secara individual maupun kelompok dan satu diantaranya dapat dilakukan dengan mempelajari keadaan lingkungannya.

4. Teknik Menggunakan Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Ada beberapa cara bagaimana mempelajari lingkungan sebagai media dan sumber belajar. Cara pertama dengan survey, yakni siswa mengunjungi lingkungan seperti masyarakat setempat untuk mempelajari proses sosial, budaya, ekonomi, kependudukan, dan lain-lain. Kegiatan belajar dilakukan siswa melalui observasi, wawancara dengan beberapa pihak yang dipandang perlu, mempelajari data atau dokumen yang ada, dan lain-lain. Hasilnya dicatat dan dilaporkan di sekolah untuk dibahas bersama dan disimpulkan oleh guru dan siswa untuk melengkapi bahan pengajaran. Pengajaran yang dapat dilakukan untuk kegiatan survey terutama bidang studi ilmu sosial dan kemasyarakatan, seperti ekonomi, sejarah, kependudukan, hukum, sosiologi, antropologi, dan kesenian.

Cara kedua dengan *camping* atau berkemah. Kemah memerlukan waktu yang cukup sebab siswa harus dapat menghayati bagaimana kehidupan alam seperti suhu, iklim, suasana, dan lain-lain. Siswa dituntut merekam apa yang ia alami, rasakan, lihat, dan kerjakan selama kemah berlangsung. Hasilnya dibawa ke sekolah untuk dibahas dan dipelajari bersama-sama. Kemah cocok untuk mempelajari ilmu pengetahuan alam, ekologi, biologi, kimia, dan fisika.

Cara ketiga adalah *field trip* atau karyawisata. Dalam pengertian pendidikan karyawisata adalah kunjungan siswa keluar kelas untuk mempelajari objek tertentu sebagai bagian integral dari kegiatan kurikuler di sekolah. Sebelum karyawisata dilakukan siswa, sebaiknya direncanakan objek yang akan dipelajari dan cara mempelajarinya serta kapan sebaiknya dipelajari. Karyawisata di samping untuk kegiatan belajar sekaligus juga rekreasi yang mengandung nilai edukatif.

Cara keempat dengan praktik lapangan. Praktik lapangan dilakukan oleh para siswa untuk memperoleh keterampilan dan kecakapan khusus. Praktik lapangan berkenaan dengan keterampilan tertentu sehingga lebih tepat untuk sekolah-sekolah kejuruan.

Cara kelima melalui proyek pelayanan dan pengabdian pada masyarakat. Cara ini dilakukan apabila sekolah, guru, dan siswa secara bersama-sama melakukan kegiatan memberikan bantuan kepada masyarakat seperti pelayanan, penyuluhan, partisipasi dalam kegiatan masyarakat, dan kegiatan lain yang diperlukan.

Cara keenam mengundang manusia sumber atau narasumber. Berbeda dengan cara yang telah dijelaskan sebelumnya, penggunaan narasumber merupakan kebalikannya. Jika pada cara sebelumnya kelas dibawa ke masyarakat, pada narasumber mengundang tokoh masyarakat ke sekolah untuk memberikan penjelasan mengenai keahliannya di hadapan para siswa. Narasumber yang diundang harus relevan dengan kebutuhan belajar sehingga apa yang diberikan narasumber dapat memperkaya materi yang diberikan guru di sekolah. Kriteria narasumber dilihat dari keahliannya dalam suatu bidang tertentu yang diperlukan bukan jabatannya atau kedudukannya.²⁷

Enam cara yang dikemukakan di atas tidak hanya bermanfaat bagi proses belajar siswa, namun lebih dari itu dapat digunakan sebagai media kerja sama sekolah dengan masyarakat. Hubungan sekolah dengan masyarakat sangat penting dalam pendidikan agar memperoleh masukan-masukan bagi program pendidikan agar lebih

²⁷ *Ibid.*, hh. 209-212

relevan dengan kebutuhan masyarakat serta memperkaya lingkungan belajar para siswa di sekolah.

5. Jenis-Jenis Lingkungan sebagai Sumber Belajar

Menurut Oemar Hamalik, lingkungan belajar terdiri dari lingkungan sosial adalah lingkungan masyarakat baik kelompok besar atau kelompok kecil, lingkungan personal meliputi individu-individu sebagai suatu pribadi berpengaruh terhadap individu pribadi lainnya, lingkungan alam (fisik) meliputi semua sumber daya alam yang dapat diberdayakan sebagai sumber belajar, dan lingkungan kultural mencakup hasil budaya dan teknologi yang dapat dijadikan sumber belajar dan yang dapat menjadi faktor pendukung pengajaran, termasuk sistem nilai, norma, dan adat kebiasaan.²⁸ Siswa dapat belajar dari lingkungan sosial, alam, dan kultural masyarakat sekitar, bahkan lingkungan yang sering mempengaruhi belajar adalah lingkungan personal.

Menurut Nana Sudjana, dari semua lingkungan masyarakat yang dapat digunakan dalam proses pendidikan dan pengajaran secara umum dapat dikategorikan menjadi tiga macam lingkungan belajar, antara lain:

²⁸ Oemar Hamalik, *op.cit.*, h. 196

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi manusia dengan kehidupan bermasyarakat, seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian, kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, agama, dan sistem nilai. Lingkungan sosial tepat digunakan untuk mempelajari ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan.

Dalam praktek pengajaran penggunaan lingkungan sosial sebagai media dan sumber belajar hendaknya dimulai dari lingkungan yang paling dekat, seperti keluarga, tetangga, rukun tetangga, rukun warga, kampung, desa, kecamatan, dan seterusnya. Hal ini disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku dan tingkat perkembangan anak didik.

b. Lingkungan Alam

Lingkungan alam berkenaan dengan segala sesuatu yang sifatnya alamiah, seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, tumbuhan, hewan, dan sumber daya alam. Aspek-aspek lingkungan tersebut dapat dipelajari secara langsung oleh siswa. Mengingat sifat-sifat dari gejala alam relatif tetap, tidak seperti dalam lingkungan sosial, maka akan lebih mudah dipelajari para siswa. Siswa dapat mencatatnya secara

pasti, dapat mengamati perubahan-perubahan yang terjadi termasuk prosesnya dan sebagainya.

Dengan mempelajari lingkungan alam, diharapkan para siswa dapat lebih memahami materi pelajaran di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta alam, kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan, turut serta dalam menanggulangi kerusakan dan pencemaran lingkungan serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.

c. Lingkungan Buatan

Di samping lingkungan sosial dan lingkungan alam yang sifatnya alami, ada juga yang disebut lingkungan buatan, yakni lingkungan yang sengaja diciptakan atau dibangun manusia untuk tujuan-tujuan tertentu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia. Lingkungan buatan antara lain irigasi atau pengairan, bendungan, pertamanan, kebun binatang, perkebunan, penghijauan, dan pembangkit tenaga listrik.

Siswa dapat mempelajari lingkungan buatan dari berbagai aspek seperti prosesnya, pemanfaatannya, fungsinya, pemeliharaannya, daya dukungnya, serta aspek lain yang berkenaan dengan pembangunan dan kepentingan manusia dan masyarakat pada umumnya. Lingkungan buatan dapat dikaitkan

dengan kepentingan berbagai materi yang diberikan di sekolah.²⁹

Ketiga lingkungan belajar di atas dapat dimanfaatkan sekolah dalam proses belajar mengajar melalui perencanaan yang seksama oleh para guru baik secara sendiri-sendiri maupun bersama. SDN Bintara II Bekasi Barat memanfaatkan lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan sebagai sumber belajar yang ada di sekitar sekolah, mudah dijangkau dengan berjalan kaki, dan tidak memerlukan banyak biaya dalam pelaksanaannya, seperti peternakan, sawah, toko baju, kantor kelurahan, dan lain-lain. Teknik penggunaan lingkungan belajar hendaknya ditempatkan sebagai media maupun sebagai sumber belajar dalam hubungannya dengan materi yang relevan. Dengan demikian, lingkungan dapat berfungsi untuk memperkaya materi pengajaran, memperjelas prinsip dan konsep yang dipelajari, dan bisa dijadikan sebagai laboratorium belajar para siswa.

D. Hakikat Pembelajaran Tematik di SD

1. Pengertian Pembelajaran

Menurut La Iru dan Arihi, secara harfiah, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan mempelajari, dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu

²⁹ Nana Sudjana, *op.cit.*, hh. 212-214

proses atau upaya menciptakan kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Di dalam proses pembelajaran, terjadi interaksi belajar dan mengajar dalam suatu kondisi tertentu yang melibatkan beberapa unsur, baik unsur ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat pada diri siswa dan guru, termasuk lingkungan.³⁰

Hal tersebut juga sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa, guru, dan sumber belajar pada satu lingkungan belajar. Sehubungan dengan hal tersebut, Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berperan secara aktif.

Dalam konteks pembelajaran, sama sekali tidak berarti memperbesar peranan siswa di satu pihak dan memperkecil peranan guru di pihak lain. Dalam istilah pembelajaran, guru tetap harus berperan secara optimal, demikian juga halnya dengan siswa.

³⁰ Andi Prastowo, *Pengembangan Bahan Ajar Tematik* (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), h. 57

Perbedaan dominasi dan aktivitas tersebut hanya menunjukkan perbedaan tugas-tugas atau perlakuan guru dan siswa terhadap materi dan proses pembelajaran. Cukup jelas bahwa istilah pembelajaran menunjukkan pada usaha siswa dalam mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan guru. Proses pembelajaran yang dilakukan siswa tidak mungkin terjadi tanpa perlakuan guru. Namun, yang membedakan hanya terletak pada peranannya saja.

Bruce Well mengungkapkan tiga prinsip penting dalam proses pembelajaran. Pertama, proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa. Kedua, berhubungan dengan tipe-tipe pengetahuan yang harus dipelajari, maka ada tiga tipe pengetahuan yang masing-masing memerlukan situasi berbeda dalam mempelajarinya, yaitu pengetahuan fisis, sosial, dan logika. Ketiga, dalam proses pembelajaran harus melibatkan peran lingkungan sosial.³¹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk membuat siswa belajar dengan melibatkan unsur, baik ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat dalam diri siswa dan guru, termasuk lingkungan, guna tercapainya tujuan belajar-mengajar yang telah ditentukan.

³¹ *Ibid.*, h. 58

Pembelajaran adalah kegiatan mengajar yang berpusat pada diri siswa sebagai subjek belajar. Jadi, guru hanya berperan sebagai fasilitator, bukan diktator, dan sumber belajar satu-satunya.

2. Pengertian Pembelajaran Tematik

Model pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberi pengalaman bermakna bagi siswa. Istilah pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk dalam salah satu jenis model pembelajaran terpadu.

La Iru dan Arihi menyatakan bahwa model pembelajaran tematik ini memiliki sejumlah arti penting dalam membangun kompetensi siswa. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya. Pembelajaran juga lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Di samping itu, menurut Trianto, melalui pembelajaran tematik, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan menerapkan konsep yang telah dipelajarinya. Dengan demikian, siswa terlatih untuk

menemukan sendiri berbagai konsep yang dipelajari secara menyeluruh (holistik), bermakna, autentik, dan aktif.³²

Menurut Depdiknas, pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas antara lain:³³

- a. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran tematik merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai standar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau

³² Andi Prastowo, *op.cit.*, h. 119

³³ Trianto, *Mengembangkan Model Pembelajaran Tematik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2010), h. 91

beberapa mata pelajaran. Penerapan pembelajaran ini dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yakni penentuan berdasarkan keterkaitan standar kompetensi dan kompetensi dasar, tema, dan masalah yang dihadapi.

3. Pembelajaran Tematik Di SD

Dalam pembelajaran tematik, materi ajar disampaikan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Kompetensi dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Pada Kurikulum 2013, tema-tema pada masing-masing kelas kontennya dikembangkan oleh pusat dan dilengkapi dengan konten lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah. Pembelajaran tematik identik dengan pendekatan ilmiah (*scientific*). Metode yang sejalan dengan prinsip pendekatan ilmiah adalah *problem based learning*, *project based learning*, *inquiry*, dan *group investigation*. Pendekatan ilmiah mencakup komponen: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan menciptakan.

Pembelajaran tematik ini mengintegrasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuan dalam proses pembelajaran. Selain itu, sebuah tema juga mengintegrasikan berbagai konsep dasar yang berkaitan. Siswa tidak belajar konsep dasar secara parsial, sehingga

memberikan makna yang utuh kepada siswa seperti tercermin pada berbagai tema.

Tema-tema pada pembelajaran tematik berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Keduanya memberi makna yang substansial terhadap mata pelajaran PPKn, Bahasa Indonesia, Matematika, Seni Budaya, dan Penjaskes pada kelas I-III. Kompetensi dasar dari IPA dan IPS sebagai pengikat dan pengembang kompetensi dasar mata pelajaran lainnya. Siswa belum mampu berpikir abstrak untuk memahami konten mata pelajaran yang terpisah kecuali kelas IV-VI sudah mulai mampu berpikir abstrak. Indikator mata pelajaran IPA dan IPS akan muncul di kelas IV-VI. Pemberian materi IPA dan IPS untuk kelas IV-VI akan memberikan ruang bagi guru untuk mengenalkan lebih dalam mengenai materi yang diajarkan dengan mengintegrasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari, sehingga sejak siswa di SD sudah dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan yang menyangkut dengan kehidupan sehari-harinya.

Dengan penerapan pembelajaran tematik, maka ada penambahan sebanyak empat jam pelajaran per minggu. Untuk kelas I-III yang awalnya belajar selama 26-28 jam dalam seminggu bertambah menjadi 30-32 jam seminggu. Sedangkan untuk kelas IV-

VI yang semula belajar selama 32 jam per minggu di sekolah bertambah menjadi 36 jam per minggu.³⁴

E. Karakteristik Siswa SD

Seorang guru dituntut untuk memahami diri siswa dengan baik. Pemahaman pada diri siswa di sini mempunyai makna bahwa guru mengenal betul kelebihan dan kelemahan pada setiap jenjang usia yang ada pada siswa. Dengan memahami siswa secara baik, diharapkan guru dapat memberikan layanan pendidikan yang tepat dan bermanfaat bagi masing-masing siswa. Para siswa mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang perlu dipenuhi agar mereka dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perbedaan individual seorang siswa terjadi pada setiap aspek perkembangannya. Aspek perkembangan siswa tersebut diantaranya aspek perkembangan fisik, intelektual, moral, dan kemampuan.

Tahap perkembangan tingkah laku belajar siswa SD sangat dipengaruhi oleh berbagai aspek dari dalam diri dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Kedua hal tersebut tidak mungkin dipisahkan, karena memang proses belajar terjadi dalam interaksi diri siswa dengan lingkungannya. Seperti diungkapkan oleh Piaget, setiap siswa memiliki cara tersendiri dalam menginterpretasikan dan beradaptasi dengan lingkungannya.

³⁴ Iif Khoiru Ahmadi dan Sofan Amri, *Pengembangan & Model Pembelajaran Tematik Integratif* (Jakarta: Prestasi Pusaka, 2014), h. 310

Menurut Piaget, pada diri siswa terdapat struktur kognitif yang disebut skema. Sehingga, dalam memahami dunia mereka secara aktif, perlu digunakan skema (*schema*). Skema bisa merentang mulai dari yang sederhana (seperti skema seekor gajah) sampai yang kompleks (seperti skema tentang terjadinya alam semesta). Ditegaskan Piaget bahwa ada dua proses yang bertanggung jawab atas cara siswa menggunakan dan mengadaptasi skema mereka, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi terjadi ketika seorang siswa memasukkan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Akomodasi terjadi ketika siswa menyesuaikan diri pada informasi baru, yaitu menyesuaikan skema mereka dengan lingkungannya. Kedua proses tersebut apabila berlangsung secara terus-menerus akan membuat pengetahuan lama dan pengetahuan baru menjadi seimbang. Dengan cara seperti itu, siswa secara bertahap dapat membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.³⁵

Melalui hasil observasinya, Piaget juga meyakini bahwa perkembangan kognitif terjadi dalam empat tahap berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda-beda. Menurut Piaget, semakin banyak informasi tidak membuat pikiran siswa lebih maju. Kualitas kemajuannya berbeda-beda. Tahap Piaget tersebut terdiri dari

³⁵ Andi Prastowo, *op.cit.*, h. 33

fase sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, dan operasional formal. Tahapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.1 Tahap-Tahap Perkembangan Kognitif Piaget³⁶

Tahap	Perkiraan Usia	Kemampuan-Kemampuan Utama
Sensorimotor	Lahir sampai 2 tahun	Bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan mengkoordinasikan pengalaman indera dengan gerakan motor, dimana menjelang akhir tahap bayi melangkah lebih maju ke pemikiran simbolis.
Pra-operasional	Usia 2 sampai 7 tahun	Pemikiran simbolis meningkat tetapi pemikiran operasional belum ada.
Operasional Konkret	Usia 7 sampai 11 tahun	Anak kini sudah bisa bernalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengklasifikasikan objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda.
Operasional Formal	Usia 11 tahun sampai dewasa	Remaja berpikir secara lebih abstrak, idealitas, dan logis.

³⁶ *Ibid.*, h. 35

Siswa pada usia SD (7-11 tahun) berada pada tahapan operasional-konkret. Siswa pada usia tersebut memiliki beberapa kecenderungan perilaku, yaitu mulai memandang dunia secara objektif, bergeser dari satu aspek lain secara reflektif dan memandang unsur-unsur secara serentak; mulai berpikir secara operasional; mampu menggunakan cara berpikir operasional untuk mengklasifikasikan benda-benda; dan dapat memahami konsep substansi, panjang, lebar, luas, tinggi, rendah, ringan, serta berat.

Hal tersebut relevan dengan pernyataan Santrock yang menyarankan agar ketika melaksanakan proses pembelajaran dengan siswa usia SD, hendaknya melakukan beberapa alternatif aktivitas sebagai berikut:

- 1) Mendorong siswa untuk menemukan konsep dan prinsip;
- 2) Melibatkan siswa dalam tugas-tugas operasional;
- 3) Merencanakan aktivitas dimana siswa berlatih konsep mengurutkan hierarki secara menaik dan menurun;
- 4) Melakukan aktivitas yang membutuhkan kegiatan mempertahankan area, berat, dan isi;
- 5) Meminta siswa mengurutkan sesuatu dan kemudian membalikkan urutan tersebut;
- 6) Meminta siswa untuk menjustifikasi jawaban mereka saat mereka memecahkan problem;

- 7) Mengajak siswa bekerja berkelompok dan saling bertukar pikiran;
- 8) Memastikan bahwa materi kelas sudah cukup merangsang siswa untuk mengajukan pertanyaan;
- 9) Ketika akan mengajar sesuatu yang agak kompleks, gunakan alat bantu visual dan alat peraga; serta
- 10) Mendorong siswa untuk mengotak-atik (memanipulasi) dan bereksperimen dalam pelajaran sains atau ilmu alam, menggunakan materi konkret untuk pelajaran matematika, membuat dan membawakan suatu karya dalam pelajaran sastra, mengajar berdiskusi tentang perspektif mereka, serta lakukan perjalanan untuk pelajaran ilmu sosial.

Selain itu, kecenderungan siswa usia SD ketika belajar mempunyai tiga karakteristik yang menonjol, yaitu konkret, integratif, dan hierarkis. Maksud dari konkret adalah proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas bagi anak usia SD. Penggunaan lingkungan akan menghasilkan proses dan hasil belajar yang lebih bermakna serta bernilai. Sebab, siswa dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya dan keadaan yang alami, sehingga lebih nyata, faktual, bermakna, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Maksud dari integratif adalah memandang sesuatu yang dipelajari sebagai suatu keutuhan dan terpadu. Siswa SD belum mampu memilah-milah konsep dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini menggambarkan cara berpikir deduktif. Dengan demikian, keterpaduan konsep tidak dipilah-pilah dalam berbagai disiplin ilmu, tetapi dikait-kaitkan menjadi pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*).

Sedangkan, maksud dari hierarkis adalah berkembang secara bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana hingga kompleks. Oleh karena itu, dalam hal ini, persoalan-persoalan seperti urutan logis, keterkaitan antar materi pelajaran, dan cakupan keluasan materi pelajaran menjadi penting dan sangat perlu untuk diperhatikan.³⁷

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk menunjang penelitian, maka diperlukan hasil penelitian yang relevan dengan tema dan judul yang akan dilakukan. Beberapa hasil penelitian yang relevan dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu, yaitu:

1. Penelitian Robin Kristian yang berjudul Pemanfaatan Rumah Kaca (*Greenhouse*) Sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Teknik Pemeliharaan Tanaman Menggunakan Model ASSURE. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan rumah kaca (*greenhouse*) sebagai sumber belajar pada mata pelajaran teknik pemeliharaan tanaman di SMK Negeri Pertanian

³⁷ *Ibid.*, hh. 36-38

Pembangunan Jakarta menggunakan model ASSURE. Hasil penelitian menunjukkan secara umum siswa dan guru SMK Negeri Pertanian Pembangunan telah memanfaatkan rumah kaca (*greenhouse*) sebagai sumber belajar, namun belum optimal. Pemanfaatan yang dilakukan belum sesuai dengan prosedur pemanfaatan yang benar. Untuk itu, pemanfaatan rumah kaca (*greenhouse*) sebagai sumber belajar harus lebih dioptimalkan lagi dengan melakukan prosedur pemanfaatan yang benar, agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai tujuan pembelajaran.

2. Penelitian Erna Komala Sari yang berjudul Pemanfaatan Taman Pintar sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran IPA Kelas V SDN Dukuh 05 Pagi. Tujuan penelitian tersebut adalah untuk menggambarkan bagaimana pemanfaatan taman pintar sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPA, yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Hasil penelitian tentang ini menyebutkan bahwa pemanfaatan taman pintar sebagai sumber belajar pada mata pelajaran IPA, secara garis besar telah dilakukan guru dalam tahapan pemanfaatan dengan baik mulai dari persiapan, pelaksanaan, dan tahap tindak lanjut.

G. Kerangka Berpikir

Pembelajaran merupakan kegiatan untuk membuat siswa belajar dengan melibatkan unsur, baik ekstrinsik maupun intrinsik yang melekat dalam diri siswa dan guru, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kompetensi dan tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal apabila pemilihan pendekatan, metode, strategi, dan model-model pembelajaran tepat dan disesuaikan dengan materi, tingkat kemampuan siswa, karakteristik siswa, kemampuan sarana prasarana, dan kemampuan guru dalam menerapkan secara tepat.

Permasalahan belajar yang sering dihadapi oleh siswa adalah sulitnya menyerap pelajaran dengan baik dan mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Hal ini dialami pula oleh guru sebagai orang yang bertugas membelajarkan materi pelajaran kepada siswanya. Guru terkadang mengalami kesulitan menyampaikan materi pelajaran kepada siswanya karena penggunaan metode belajar yang kurang tepat sehingga pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan optimal.

Pembelajaran akan cepat diserap siswa bila diaplikasikan langsung dengan bantuan sumber belajar. Peran sumber belajar menjadi semakin penting seiring dengan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Guru berperan sebagai pengelola pembelajaran yang kreatif memanfaatkan segala sumber belajar, termasuk lingkungan alam sekitar.

Lingkungan merupakan salah satu klasifikasi sumber belajar di antara berbagai sumber belajar dalam pembelajaran. Lingkungan sebagai sumber belajar dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran. Lingkungan sebagai sumber belajar adalah pemanfaatan sumber daya (alam dan manusia) yang ada di sekitar untuk digunakan oleh guru bersama siswa agar memperoleh informasi dan meningkatkan pengetahuan. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memungkinkan dalam penyampaian konsep-konsep yang sulit dipahami, dengan praktik langsung yang dapat membantu pemahaman dan kompetensi siswa. Dengan memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih efektif dan optimal. Selain itu, dapat membantu terlaksananya pembelajaran yang menyenangkan dan diingat lebih lama oleh siswa.

Dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar, materi ajar disampaikan dalam bentuk tema-tema yang mengintegrasikan seluruh mata pelajaran. Kompetensi dari berbagai mata pelajaran diintegrasikan ke dalam berbagai tema. Tema-tema pada pembelajaran tematik berkaitan dengan alam dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, lingkungan merupakan salah satu sumber belajar yang dapat membantu terlaksananya pembelajaran tematik. Lingkungan sebagai sumber belajar berkenaan dengan interaksi sosial dengan kehidupan bermasyarakat seperti organisasi sosial, adat dan kebiasaan, mata pencaharian,

kebudayaan, pendidikan, kependudukan, struktur pemerintahan, dan agama. Selama siswa belajar di lingkungan akan terjadi interaksi sosial yang terdapat di masyarakat. Selain itu kebenarannya lebih akurat, sebab anak dapat mengalami secara langsung dengan panca inderanya untuk belajar berkomunikasi dengan lingkungan tersebut. Manfaat penggunaan lingkungan dalam kegiatan belajar mengajar juga sangat penting, terutama untuk tingkat SD. Sebab pada masa ini siswa masih berpikir konkret, belum mampu berpikir abstrak. Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar juga sangat membantu mereka dalam konsep tertentu, yang tidak atau kurang mampu dijelaskan dengan bahasa.

Memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang dari para guru. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan belajar siswa bisa tidak terkendali, sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai dan siswa tidak melakukan kegiatan belajar yang diharapkan. Dari beberapa teori tentang pemanfaatan sumber belajar yang dijabarkan, peneliti menggunakan teori dari Nana Sudjana yang dilengkapi dengan teori ASSURE menurut Smaldino, karena tahap-tahapnya menjadi lebih rinci dan spesifik. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh dalam memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu langkah persiapan, langkah pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Prosedur yang ditempuh pada langkah persiapan, yaitu menganalisis karakteristik umum siswa, menentukan tujuan belajar yang diharapkan diperoleh para siswa, menentukan cara belajar siswa pada saat kunjungan dilakukan, mempersiapkan perizinan jika diperlukan, dan menyiapkan persiapan teknis yang diperlukan untuk kegiatan belajar. Pada langkah pelaksanaan, yaitu menerapkan langkah-langkah pelaksanaan observasi kunjungan, interaksi siswa dengan sumber belajar, dan siswa bekerja sama dengan siswa lain. Kemudian, langkah tindak lanjut, yaitu membuat laporan hasil kunjungan, mempresentasikan laporan hasil kunjungan, kegiatan tanya jawab mengenai kegiatan belajar, menyimpulkan kegiatan belajar yang telah dilakukan, penilaian terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar, dan melakukan refleksi terhadap pembelajaran.